

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DALAM
PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM LAUT TERHADAP
PENINGKATAN EKONOMI YANG BERKELANJUTAN DI DESA
KAKENAUWE DAN DESA WAGARI KECAMATAN LASALIMU**

Anwar Sadat¹⁾. Muh. Askal Basir²⁾. Asrul Nazar³⁾

Ilmu Sosial dan Politik¹ Ilmu Sosial dan Politik²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan³
Universitas Muhammadiyah Buton

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan kesadaran dan pemahaman kritis kepada pemerintah desa, manajemen kelompok dan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya alam laut partisipatif dan kolaboratif melalui Sosialisasi dan Pelatihan mitra mitra Kelompok Nelayan "Lestari" dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa "Bungana Ponda" di Desa Kakenauwe dan Desa Wagari, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton. Metode yang akan digunakan dalam pencapaian tujuan adalah dengan menggunakan proses Pendidikan Orang Dewasa (POD), di mana Mitra (IbM 1) Kelompok Nelayan "Lestari" dan Mitra (IbM 2) Lembaga Pengembangan Masyarakat Ekonomi Desa "Bungana Ponda" menjadi pelaku utama dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pelatihan. Sementara dalam penerapan metode lapangan, masyarakat menjadi aktor utama dalam merancang dan menganalisis potensi dan masalah mereka untuk tujuan pengelolaan sumber daya laut yang lebih baik dan lebih baik. Hasil dari pelecehan kegiatan layanan masyarakat adalah Kelompok Nelayan "Lestari" dan Kelompok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa "Bungana Ponda" memahami peran dan fungsinya dalam Peningkatan Sumber Daya Alam dan Peningkatan Lembaga Ekonomi Desa dan mampu melakukan peran dan fungsinya sebagai pengorganisir, Nelayan / Kelompok Lembaga Ekonomi Desa dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengembangkan Lembaga Ekonomi Desa dengan Partisipasi dan Akuntabilitas Transparansi & memihak perempuan, kaum miskin dan yang terpinggirkan lainnya, Masyarakat Nelayan di Kabupaten Lasalimu Kabupaten Buton dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan menciptakan kedamaian, kenyamanan dalam kehidupan masyarakat dan Meningkatkan perhatian akademis pada kelompok masyarakat nelayan / usaha mikro, dan peningkatan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di universitas.

Kata kunci: *Nelayan, Sumber Daya Kelautan, Ekonomi Berkelanjutan*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Komponen terbesar dari masyarakat pesisir adalah nelayan yang memiliki ketergantungan yang besar terhadap keberlanjutan sumberdaya alam laut. Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Dahuri, 2008). Pengelolaan sumberdaya laut berbasis masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian wewenang, tanggung jawab dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola sumberdaya lautnya sendiri dengan terlebih dahulu mendefinisikan kebutuhan dan keinginan, tujuan serta aspirasinya. (Nikijuluw, 2002). Secara garis besar, ada lima prinsip dasar yang penting dilaksanakan dalam pengelolaan berbasis masyarakat (COREMAP LIPI dalam Dahuri, 2008) yaitu :1). pemberdayaan, 2). pemerataan akses dan peluang, 3). ramah lingkungan dan lestari, 4). pengakuan terhadap pengetahuan dan kearifan tradisional, dan 5). kesetaraan gender. Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berdasar kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja tidak merasa memiliki akan program-program tersebut sehingga tidak aneh banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan masyarakat.

Memberdayakan Masyarakat Nelayan berarti menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Memberdayakan masyarakat nelayan tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya:

- a) Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat nelayan yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari

jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.

- b) Masyarakat nelayan pengumpul/bakul, adalah kelompok masyarakat nelayan yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- c) Masyarakat nelayan buruh, adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim. (Widodo, 2006)

Setiap kelompok masyarakat tersebut haruslah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha, dan aktivitas ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat tangkap misalnya, mereka membutuhkan sarana penangkapan dan kepastian wilayah tangkap. Berbeda dengan kelompok masyarakat tambak, yang mereka butuhkan adalah modal kerja dan modal investasi, begitu juga untuk kelompok masyarakat pengolah dan buruh. Kebutuhan setiap kelompok yang berbeda tersebut, menunjukkan keanekaragaman pola pemberdayaan yang akan diterapkan untuk setiap kelompok tersebut. (Harry, 2004)

Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat nelayan haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya. Pemberdayaan masyarakat nelayan haruslah bersifat *bottom up* dan *open menu*, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran



Gambar 1. Penysadaran kritis terhadap pengelolaan sumber daya alam laut

Desa Kakenauwe dan Desa Wagari dari sudut oceanografi memiliki perairan laut yang luas. Wilayah perairan tersebut sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan petani budidaya, karena disamping hasil ikan dan hasil laut lainnya. Adapun dalam program pengabdian pada masyarakat ini bermitra dengan Kelompok Nelayan “Lestari” di Desa Kakenauwe dan Kelompok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda”.

Potensi sumberdaya alam di bidang Perikanan dan Kelautan di Desa Kakenauwe adalah Nelayan Tangkap dan Nelayan Budidaya dengan jumlah nelayan 27 orang. Nelayan tangkap yang dimaksud ini adalah nelayan ikan berjumlah 7 orang dan nelayan budidaya yakni budidaya rumput laut berjumlah 20 orang. Perairan laut di desa ini disebut dengan perairan Labundo-bundo dan Waleona. Para nelayan mengakui bahwa selama ini harga hasil tangkapan ikan tidak pernah mengalami penurunan. Dari segi sumberdaya manusia, mengingat nelayan tangkap di desa ini pada umumnya miskin modal dan miskin iptek, dan karena kondisi stok ikan perairan laut di wilayah ini sudah mendekati over fishing, maka hasil tangkap para nelayan masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini terkuak dari pengakuan Bapak La Aete yang merupakan ketua Kelompok Nelayan “Lestari” yang merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dimana beliau memiliki rata-rata pendapatan masih sangat rendah yaitu berkisar antara Rp. 350.000,- hingga Rp 1.000.000,- sebulan. Armada kapal yang dimiliki

juga masih sangat sederhana sehingga ketika mendapatkan tangkapan yang banyak tidak dapat mengangkutnya dan ketika musim paceklik di kawasan tepi beliau tidak dapat menangkap ikan lebih jauh lagi.

Dalam Program Iptek bagi masyarakat (IbM) Khalayak sasaran program adalah Kelompok Masyarakat Umum yaitu Pada Program Mitra (I_bM 1) Kelompok Nelayan “Lestari” di Desa Kakenauwe kasus yang pernah terjadi adalah penangkapan hasil laut yang tidak ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan bahan peledak (bom) dan menggunakan bahan kimia potasium. Kondisi ini sangat merusak ekosistem laut di perairan perairan Labundo-bundo dan Waleona di Desa Kakenauwe.



Gambar 2. Kondisi Terumbu Karang di Perairan Watobo yang rusak akibat penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak

Selanjutnya Masyarakat Desa Wagari memanfaatkan sumberdaya perikanan perairan Teluk Patobo dan Bungana Ponda untuk usaha perikanan. Sebagian besar nelayan desa ini merupakan nelayan Budidaya, Agar-agar (Rumput Laut) yaitu berjumlah 28 orang, dan nelayan tangkap berjumlah 7 orang jadi jumlah nelayan di Desa Wagari sebanyak 35 orang. Adapun jenis nelayan tangkap yakni ikan dan kepiting, alat yang digunakan oleh nelayan yaitu dengan menggunakan pancing dan memakai jaring di muara teluk saat air pasang. Dengan jaring, kait, parang dan strongking, untuk menyuluh pada malam hari, para nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan boleh dibilang setiap hari. Dan diproduksi atau hasilnya diperkirakan 9 ton/tahun untuk nelayan tangkap, sedangkan nelayan budidaya

rumpun laut di Desa Wagari hasil panen bisa memproduksi 20 ton/tahun. Dan hasil panen nelayan Budidaya dipasarkan di Bau-Bau.

Pada Mitra (I_bM 2) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” di Desa Wagari kasus yang terjadi adalah sejak bulan Mei s.d. Oktober 2015, gagal panen rumput laut (agar-agar) dikarenakan oleh hama dan penyakit. Hama yang menyerang rumput laut di Desa Wagari disebabkan oleh serangan ikan beronang kecil dan ikan kakatua yang menggorogoti rumput laut sehingga mengakibatkan rumput laut patah dan tidak berkembang. Sedangkan penyakit rumput laut di Desa Wagari disebabkan oleh gulma yang menempel dibatang rumput laut sehingga menyebabkan keputihan yang menghambat perkebangnya.



Gambar 3. Hama Ikan Beronang dan Ikan Kakatua yang Menyerang Rumpu Laut



Gambar 4. Penyakit Gulma yang Menyerang Rumpu Laut

Kebijakan pembangunan kelautan, selama ini, cenderung lebih mengarah kepada kebijakan “produktivitas” dengan memaksimalkan hasil *eksploitasi* sumber daya alam laut tanpa ada kebijakan memadai yang mengendalikannya. Akibat dari kebijakan tersebut telah mengakibatkan beberapa kecenderungan yang tidak menguntungkan dalam aspek kehidupan, seperti:

- a) Aspek Sosial, akibat kesenjangan penggunaan teknologi antara pengusaha dan nelayan tradisional telah menimbulkan kesenjangan dan kemiskinan bagi nelayan tradisional. Akibat dari kesenjangan tersebut menyebabkan sebagian besar nelayan tradisional mengubah profesinya menjadi buruh nelayan pada pengusaha perikanan.
- b) Aspek Budaya, dengan adanya kesenjangan dan kemiskinan tersebut menyebabkan ketergantungan antara masyarakat nelayan kecil/ tradisional terhadap pemodal besar/modern, antara nelayan dan pedagang, antara *pherphery* terdapat center, antara masyarakat dengan pemerintah.
- c) Aspek Kehidupan bermasyarakat, *overfishing* penggunaan sarana dan prasarana penangkapan ikan telah cenderung merusak ekologi laut dan pantai (*trawl*, bom, potas, pukut harimau, dll) akibatnya menyempitnya wilayah dan sumber daya tangkapan, sehingga sering menimbulkan konflik secara terbuka baik bersifat vertikal dan horisontal (antara sesama nelayan, nelayan dengan masyarakat sekitar dan antara nelayan dengan pemerintah).

2. Permasalahan Mitra

Mengacu pada butir analisis situasi tersebut di atas, persoalan mitra

(I_bM 1) Kelompok Nelayan “Lestari” dilihat dari berbagai aspek yaitu :

1. Aspek Sosial, adanya kesenjangan dan kemiskinan bagi kelompok Tani “Lestari”. Akibat dari kesenjangan tersebut menyebabkan sebagian besar nelayan mengubah profesinya menjadi buruh nelayan.
2. Aspek Budaya, adanya ketergantungan antara masyarakat nelayan kecil/tradisional terhadap pemodal besar/modern, antara nelayan dan pedagang, antara *pherphery* terdapat center, antara masyarakat dengan pemerintah.
3. Aspek Kehidupan bermasyarakat, *overfishing* penggunaan sarana dan prasarana penangkapan ikan telah cenderung merusak ekologi laut dan pantai (*trawl*, bom, potas, pukut harimau, dll) akibatnya menyempitnya wilayah dan sumber daya tangkapan, sehingga sering menimbulkan konflik secara terbuka baik bersifat vertikal dan horisontal (antara sesama

nelayan, nelayan dengan masyarakat sekitar dan antara nelayan dengan pemerintah).

Sedangkan persoalan mitra Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” (I_bM 2) dilihat dari berbagai aspek yaitu :

- 1) Aspek Sosial, belum adanya pengorganisian kelompok sehingga masing-masing petani dalam memasarkan hasil usahanya secara individu, hal ini disebabkan tidak adanya penampung hasil budidaya rumput laut petani.
- 2) Aspek Budaya, Perubahan budaya kerja, nelayan terbiasa mempunyai pola kerja yang dapat langsung mengambil hasil tanpa ada budidaya pemeliharaan sebelumnya, berubah menjadi pembudidaya yang membutuhkan pemeliharaan dan investasi merupakan kendala budaya. Namun dengan melihat kondisi nelayan yang berubah profesi menjadi pembudidaya tingkat kehidupannya lebih baik, dapat membantu proses adaptasi perubahan budaya tersebut.
- 3) Aspek Kehidupan Bermasyarakat, Keterbatasan modal usaha untuk pengadaan sarana media budidaya dan bibit rumput laut merupakan masalah saat pembudidaya akan mengembangkan usahanya. Masalah gagal panen masih sering terjadi pada suatu kawasan atau kelompok , budidaya rumput laut terserang penyakit ice-ice, lumut, dan penyakit layu.

Hal ini mendorong tim pendamping akademisi untuk melakukan pelatihan dan pengorganisasian kelompok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” untuk meningkatkan ekonomi petani yang berkelanjutan

B. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Tim pengusul pengabdian sebagai bagian dari masyarakat yang kebetulan berkecimpung dalam dunia pendidikan, merasa terpenggil untuk ikut membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi kedua Mitra tersebut. Melalui program usulan kegiatan Ipteks ini dan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan, tim pengabdian mencoba menawarkan solusi terhadap

permasalahan tersebut dengan sentuhan Ipteks, yaitu melalui tiga pendekatan, yaitu:

- (a) **Kelembagaan.** Bahwa untuk memperkuat posisi tawar masyarakat, mereka haruslah terhimpun dalam suatu kelembagaan yang kokoh, sehingga segala aspirasi dan tuntutan mereka dapat disalurkan secara baik. Kelembagaan ini juga dapat menjadi penghubung (*intermediate*) antara pemerintah dan swasta. Selain itu kelembagaan ini juga dapat menjadi suatu forum untuk menjamin terjadinya perguliran dana produktif.
- (b) **Pendampingan.** Keberadaan pendamping memang dirasakan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan. Masyarakat belum dapat berjalan sendiri mungkin karena kekurangtauan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan mereka karena belum pulihnya rasa percaya diri mereka akibat paradigma-paradigma pembangunan masa lalu. Terlepas dari itu semua, peran pendamping sangatlah vital terutama mendampingi masyarakat menjalankan aktivitas usahanya. Namun yang terpenting dari pendampingan ini adalah menempatkan orang yang tepat pada kelompok yang tepat pula.
- (c) **Dana Usaha Produktif Bergulir.** Pada program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat juga disediakan dana untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang menjadi pilihan dari masyarakat itu sendiri. Setelah kelompok pemanfaat dana tersebut berhasil, mereka harus menyisihkan keuntungannya untuk digulirkan kepada kelompok masyarakat lain yang membutuhkannya. Pengaturan pergulirannya akan disepakati di dalam forum atau lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sendiri dengan fasilitasi pemerintah setempat dan tenaga pendamping. Adapun rencana kegiatan yang diusulkan untuk mencapai tujuan di atas

adalah sebagai berikut:

1. Mitra (I_bM 1) Kelompok Nelayan “Lestari” adalah Melakukan Pendampingan dan Penyuluhan terhadap masyarakat nelayan dalam hal

pengelolaan sumber daya alam laut terhadap peningkatan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Kakenauwe Kabupaten Buton untuk mengatasi penangkapan hasil laut yang tidak ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan bahan peledak (bom) dan menggunakan bahan kimia potasium. Kondisi ini sangat merusak ekosistem laut di perairan Labundo-bundo dan Waleona di Desa Kakenauwe.

2. Mitra (IbM 2) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” adalah Melakukan Sosialisasi atau Pelatihan Pengorganisasian Kelompok, terhadap Peningkatan Ekonomi yang berkelanjutan di Desa Wagari Kabupaten Buton.

Jenis luaran yang akan dihasilkan dari masing-masing solusi tersebut yaitu:

- Up-dating Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bagi masyarakat di Desa Kakenauwe dan Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.
- Perbaikan pengelolaan Sumber Daya Alam laut dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
- Penyusunan Rencana Penanggulangan Kerusakan Lingkungan (pesisir dan laut) secara Terpadu dan Berkelanjutan.
- Kelompok Nelayan “Lestari” dan Kelompok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” memahami peran dan fungsinya dalam Peningkatan Sumber Daya AlamLaut dan Peningkatan Lembaga Ekonomi Desa serta mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengorganisir kelompok.
- Kelompok Nelayan “Lestari” dan Kelompok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mengembangkan LED secara Transparansi Partisipasi dan Akuntabilitas & berpihak pada perempuan, orang miskin dan kaum marginal lainnya.

Kelompok Nelayan “Lestari” dan Kelompok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan menciptakan ketentraman, kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat

- Peningkatan atensi akademisi terhadap kelompok masyarakat nelayan/usaha mikro, dan peningkatan kegiatan pengembangan ilmu, teknologi dan seni di perguruan tinggi.
- Publikasi ilmiah pada jurnal terakreditasi sebagai hasil dari kegiatan ini secara nasional agar dapat dimanfaatkan sebagai literature

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program yang telah disepakati bersama untuk kedua aspek utama dalam kurun waktu realisasi Program Pengabdian pada Masyarakat (I_bM) adalah dengan menggunakan proses Pendidikan Orang Dewasa (POD), dimana dalam kegiatan ini peserta Mitra Program Kelompok Nelayan “Lestari” dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” menjadi pelaku utama dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pelatihan. Sedangkan dalam implementasi metode dilapangan, masyarakat menjadi pelaku utama dalam merancang dan menganalisis potensi dan persoalan mereka untuk tujuan pengelolaan Sumber Daya Alam Laut yang lebih baik dan benar. Sementara Tim Pelaksana atau fasilitator hanya membangun ruang agar diantara masyarakat nelayan dapat saling berkomunikasi, menganalisis dari berbagai sudut pandang analisisnya sendiri yang kemudian menjadi bahan untuk ditindak lanjuti dalam diskusi-diskusi kelompok menurut Indah Kusuma Dewi dan Hardin (2017: 11) bahwa pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan, ceramah, diskusi, sarasehan dan seminar.

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan yaitu: memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dalam proses penangkapan ikan yang tidak menggunakan bahan peledak (bom) dan menggunakan bahan kimia (potasium). Hal ini mendorong tim pendamping untuk melakukan penyadaran kritis terhadap pengelolaan sumber daya alam laut di Desa Kakenauwe dan selanjutnya budidaya rumput laut dilarang pemakaian pupuk organik dan membuang sampah di laut karena akan merusak ekosistem laut, dan sebagainya.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Yang Menunjukkan Langkah-Langkah Solusi Atas Persoalan Pada Kedua Aspek Utama

Arena Kerja	Peran/Tugas	Hasil yang Direncanakan	Langkah-langkahnya	Penanggung jawab
Kerja Basis	Memfasilitasi kader-kader dalam pengorganisasian kelompok tani dan nelayan	<ol style="list-style-type: none"> Kelompok Nelayan memahami peran dan fungsinya dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut dan Lembaga Ekonomi Desa Kelompok tani mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengorganisir 	<ol style="list-style-type: none"> Pelatihan pengorganisasian kelompok tani / nelayan Pelatihan penyadaran kritis terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut yang berkelanjutan Asistensi kelompok tani /nelayan dalam pengelolaan Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut dan LED 	<ol style="list-style-type: none"> Fasilitator Kelompok tani/ nelayan
Penggalangan dan sistem pendukung	<ol style="list-style-type: none"> Menggalang dukungan di tingkat kelompok dan semua lapisan masyarakat Mengawal proses lahirnya kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut dan Lembaga Ekonomi Desa 	<ol style="list-style-type: none"> Mendapat dukungan berbagai pihak Melahirkan draft perdes/ perda terkait Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut dan Lembaga Ekonomi Desa 	<ol style="list-style-type: none"> Lobby dan negosiasi dengan pihak pengambil kebijakan di kabupaten terkait Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut yang berkelanjutan dan pengembangan LED 	<ol style="list-style-type: none"> Asosiasi kelompok tani nelayan pemdes sintesa

Kerja garis depan	1. Menyiapkan dan mendokumentasikan data terkait Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut dan Lembaga Ekonomi Desa	1. Tersedianya data pendukung 2. Adanya dokumen konsep Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut dan Lembaga Ekonomi Desa yang dirumuskan secara partisipatif	1. Riset Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut 2. Identifikasi dokumen terkait dan Lembaga Ekonomi Desa 3. Menyusun draft konsep Pengelolaan	1. Asosiasi kelompok tani 2. Pemdes 3. sintesa
-------------------------	---	--	--	--

D. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Buton sebagai lembaga yang menangani kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menjadi tempat beranaungnya kegiatan ini dalam rangka suksesnya kegiatan nantinya. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Buton dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan tujuan untuk membentuk atau mengembangkan sekelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi; membantu menciptakan ketentraman, dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat; serta meningkatkan keterampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan.

Kinerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Buton dalam bidang kegiatan Pengabdian pada Masyarakat adalah sangat baik. Pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada seluruh dosen untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk apapun. Hal ini diwujudkan setiap tahun pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Buton menawarkan

hibah pengabdian kepada seluruh dosen dengan nama program Pengabdian pada Masyarakat Internal yang mencakup Pengabdian pada Masyarakat unggulan, Pengabdian pada Masyarakat reguler, Pengabdian pada Masyarakat prioritas fakultas, Pengabdian pada Masyarakat prioritas kewirausahaan, dengan dana yang cukup memadai. Selain itu pihak LP2M juga memfasilitasi bagi dosen-dosen yang akan mengirimkan proposal Pengabdian pada Masyarakat untuk skim dari DRPM Dikti. Untuk seluruh kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen, pihak LP2M selalu melakukan pengawasan dan pemantauan untuk membantu mengatasi permasalahan yang timbul selama kegiatan Pengabdian pada Masyarakat berlangsung, sehingga Pengabdian pada Masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Kegiatan ini diusulkan oleh tim pelaksana dari Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Buton. Tim pelaksana ini terdiri dari 3 orang dosen, 1 orang mahasiswa. Dosen-dosen ini memiliki bidang keahlian yaitu Ilmu Pemerintahan dan Humaniora.

Dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Nelayan “Lestari” dan Kelompok Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Desa “Bungana Ponda” dengan kegiatan pelatihan penyadaran kritis dalam pengelolaan Sumber Daya Alam Laut dan peningkatan Lembaga Ekonomi Desa Kakenauwe dan Desa Wagari di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton adalah untuk memberikan penyadaran dan pemahaman kepada pemerintah desa, pengurus kelompok dan masyarakat tentang pelestarian lingkungan yang partisipatif dan kolaboratif baik laut maupun darat dan dampak-dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan. Tim Pelaksana dari Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik sebagai perwakilan dari Perguruan Tinggi dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam bentuk pengabdian pada masyarakat sehingga Pemerintah desa dapat memahami peran dan fungsinya sebagai perwakilan pemerintah daerah di desa untuk turut serta secara aktif menjaga dan melestarikan sumber daya alam laut yang ada diwilayahnya dengan membuat kesepakatan-kesepakatan atau aturan-aturan yang mengikat masyarakat

dalam bentuk perdes, Pengurus kelompok sebagai wadah bersama masyarakat dapat secara sadar dan partisipatif melakukan upaya-upaya pelestarian lingkungan dengan memuatnya dalam aturan pengelolaan kelompok untuk peningkatan ekonomi masyarakat, Masyarakat dapat menyadari dampak dari kerusakan lingkungan terhadap pengembangan usahanya sehingga secara partisipatif juga dapat menjaga kerusakan Sumber Daya Alam Laut dari perilaku oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut Terhadap Peningkatan Ekonomi Yang Berkelanjutan Di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Universitas Muhammadiyah Buton mempersiapkan pakar di bidang Sumber Daya Alam Laut untuk kelancaran kegiatan nantinya

Tabel 2. Kualifikasi Tim Pelaksana Kegiatan

No.	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi
1.	Anwar Sadat, S.Sos.,M.I.P	Ilmu Pemerintahan	UM. Buton
2.	Muh. Askal Basir, ST.,M.Si	Ilmu Administrasi	UM. Buton
3.	Asrul Nazar, S.Pd.,M.Hum	Linguistik	UM. Buton

Uraian Tugas masing-masing Tim Pelaksana Kegiatan adalah:

1. Anwar Sadat, S.Sos.,M.I.P adalah Dosen Tetap pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammaadiyah Buton dengan kualifikasi pendidikan S2 dan bidang keahlian Ilmu Pemerintahan. Tugas dalam kegaitan ini adalah bertanggung jawab untuk mengkoordinir seluruh kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumber daya alam laut terhadap peningkatan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Kakenauwe dan Desa Wagari Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton.
2. Muh. Askal Basir, ST.,M.Si adalah Dosen Tetap pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammaadiyah Buton dengan kualifikasi pendidikan S2 dan bidan

keahlian Ilmu Administrasi. Tugas dalam kegiatan ini adalah berkoordinasi dengan instansi terkait dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya alam laut dan peningkatan lembaga ekonomi desa serta mengadakan workshop, sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat.

3. Asrul Nazar, S.Pd.,M.Hum. NIDN. 0930058801 adalah Dosen Tetap pada Universitas Muhammaadiyah Buton Tugas dalam kegiatan ini adalah Membantu pelaksanaan workshop, sosialisasi, pelatihan, survey lapangan dan menyusun laporan

E. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil yang dicapai dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah Tim Pengabdi melakukan survey lapangan ke Lokasi Mitra dan berkoordinasi dengan pihak Pemerintah Desa untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat di Desa Kakenauwe dan Desa Wagari Kecamatan Lasalimu. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan sejak bulan Maret 2017. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Hasil yang dicapai	Luaran yang dicapai	Waktu/Bulan
Diskusi Internal Tim Pengabdi	Pemahaman Rencana Kerja	Maret 2017
Melakukan Sosialisasi Program Kerja dari Tim Pengabdi disandingkan dengan program kerja Kelompok Tani di Desa Kakenauwe dan Desa Wagari	Adanya Kesepakatan tentang program kerja dengan kelompok mitra.	April 2017
Pertemuan berkala kelompok Tani	Adanya Kesepakatan kelompok tani untuk pertemuan	Mei 2017
Mempersiapkan kegiatan workshop dan pelatihan kepada Mitra Kelompok	Alat dan bahan pendukung sebagai perlengkapan dalam melakukan diskusi dengan kelompok mitra maupun dengan masyarakat dapat disiapkan.	Mei 2017

Memfasilitasi kader-kader dalam pengorganisasian kelompok tani dan nelayan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok tani memahami peran dan fungsinya dalam Peningkatan Sumber Daya Alam dan Lembaga Ekonomi Desa - Kelompok tani mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengorganisir 	Juni 2017
Pemetaan swadaya dan penyusunan perencanaan program	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya parameter/kriteria kelompok usaha masyarakat kelautan dan perikanan - Teridentifikasinya jenis-jenis kegiatan dimasyarakat kalautan dan perikanan 	Juli 2017
Membuat Profil Kelompok Tani Setiap Desa	Memahami profil kelompok tani	Juli 2017
Penyusunan Renstra organisasi dan aturan main kelompok	Memahami pentingnya aturan main kelompok dan menyusun renstra organisasi	Agustus 2017
Pelatihan penyadaran kritis tentang Peningkatn Sumber Daya Alam yang berkelanjutan	Adanya pemahaman dan penyadaran kelompok tani tentang pentingnya Peningkatn Sumber Daya Alam yang berkelanjutan	Agustus 2017
Coaching dan mentoring tentang Peningkatn Sumber Daya Alam yang berkelanjutan	Meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam Peningkatn Sumber Daya Alam	September 2017

F. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Tahapan selanjutnya adalah penyusunan laporan akhir pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat, yang akan dilaksanakan setelah semua kelengkapan dan dokumentasi kegiatan terhimpun. Selain itu juga akan dilaksanakan evaluasi internal oleh Tim Pengabdian terhadap pelaksanaan pengabdian. Evaluasi diperlukan untuk menentukan apakah kegiatan ini layak atau tidak untuk dilakukan ditahun-tahun mendatang.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian, baik melalui survey lapangan maupun diskusi bersama Tim pengabdian selama kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dalam hal ini pelatihan tentang kesadaran kritis kelompok mitra sangat diperlukan oleh anggota kelompok untuk keberlanjutan ekonomi masyarakat di Desa Kakenauwe dan Desa Wagari Kecamatan Lasalimu. Hal ini terbukti dengan antusias anggota kelompok dalam mengikuti pelatihan yang dilaksanakan di Balai Pertemuan Desa Kakenauwe. Selain itu juga ada peserta pelatihan yang menginginkan untuk mengadakan pelatihan tentang Penyuluhan Pertanian karena sebagian peserta pelatihan juga melakukan petani Palawaija.

Saran yang dapat disampaikan bahwa kiranya Program Kemitraan Masyarakat dibidang pemberdayaan masyarakat nelayan terhadap pengelolaan sumberdaya alam laut yang berkesinambungan dapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Buton. Dengan kerjasama tim pengabdian yang baik dan peran serta aktif dari narasumber pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini maka semuanya telah berjalan sesuai yang diharapkan dan harapannya dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam keberlanjutan program kemitraan pada kedua kelompok tani mitra. Selain itu Pemerintah dan Institusi terkait dapat melahirkan Peraturan terkait pengelolaan sumber daya alam laut yang berkesinambungan sehingga kelompok mitra paham akan kesadaran kritis pengelolaan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. dkk. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita: Jakarta.
- Indah Kusuma Dewi dan Hardin. 2017. Penyuluhan Kesadaran Hukum Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Pada Persaudaraan Beladiri Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo Universitas Muhammadiyah Buton. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* Vol. 1 No. 1 Januari 2017.
- Harry Hikmat, 2004, *Strategi Pemberdayaan masyarakat*, Bandung. Humaniora
- Nikijulw.V.P.H. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Kerjasama P3R dan PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta. 54 Hal.
- Widodo J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 252 hlm.